

Analysis of the Influence of Indian Culture on Parenting Patterns and Child Development in Madras Village, Medan

Putri Indah Sari Sidauruk¹, Elsa Sofhiray Manurung², Adinda Tri Utami³, Dianita Cristiani Purba⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putrisidauruk32@gmail.com; elsasofhiray@gmail.com; adindatriutamii8@gmail.com; dianitachristiani14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kebudayaan India di Kampung Madras terhadap pola pengasuhan orangtua serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai dan tradisi kebudayaan India yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi metode pengasuhan orangtua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang ibu yang berasal dari masyarakat yang tinggal di Kampung Madras India. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai dan tradisi kebudayaan India yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi metode pengasuhan orangtua. Masyarakat pada kawasan ini memiliki tradisi yang hampir sama oleh masyarakat pada umumnya, pengasuhan di India sangat dipengaruhi oleh budaya hidup bersama keluarga besar (*mitakshara*), di mana interdependensi di antara keluargakeluarga yang tinggal dalam satu tempat tinggal sangat kuat. Sejak dini orang tua India mengajarkan anak-anak tentang kedudukan kekerabatan, jenis kelamin, dan urutan kelahiran mereka.

Keyword: Kebudayaan; Pola Asuh; Kampung Madras

ABSTRACT

*This study aims to examine the influence of Indian culture in Kampung Madras on parenting styles and its impact on child development. The study analyzes how the values and traditions of Indian culture, applied in daily life, affect parenting methods. The research employs a qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subject of the study is a mother from the community residing in Kampung Madras, India. The study analyzes how the values and traditions of Indian culture, applied in daily life, influence parenting methods. The community in this area shares similar traditions with the general population; parenting in India is greatly influenced by the culture of living together in extended families (*mitakshara*), where interdependence among families living in the same household is very strong. From an early age, Indian parents teach children about kinship positions, gender roles, and birth order.*

Keyword: Parenting Style; Culture; India

Corresponding Author:

Putri Indah Sari Sidauruk,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: putrisidauruk32@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Intechopen, 2017). Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak sudah tentu berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Pola asuh anak dalam keluarga adalah suatu wujud, tipe, sifat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih dewasa kepada anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Yadav, S., & Bhandari, 2022). Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan pola pendidikan informal.

Pola asuh dalam masyarakat umum-nya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Jadi merupakan pola asuh dari suatu etnik misalnya Hindia (Prakesh, 2018). Dalam setiap budaya, masa kanak-kanak adalah suatu masa terjadinya perubahan penting dibanding dengan periode lain dalam rentang kehidupan manusia berkaitan dengan terjadinya pengaruh budaya dan lingkungan sekitar (Gea, 2011). Salah satu hal penting muncul dalam masa ini adalah keinginan untuk merasa dewasa dan menghasilkan sesuatu.

Setiap budaya memiliki pemahaman tersendiri tentang kompetensi seorang dewasa yang dibutuhkan untuk bisa menjalankan fungsinya yang memadai sesuai harapan masyarakat (Jannah, 2020). Akan tetapi kompetensi-kompetensi tersebut dibedakan oleh budaya dan lingkungan yang berbeda. Misalnya, ada budaya yang menganggap pendidikan sebagai yang penting untuk sukses, sementara budaya-budaya lain menganggap keterampilan berburu, berperang, berdagang, atau yang lainnya, sebagai ukuran penting untuk sukses. Budaya yang menganggap pendidikan sebagai yang penting untuk sukses, maka nilai-nilai terkait pendidikan akan diperkenalkan kepada anak-anak mereka (Hardiwynoto.Dkk., 2002).

Disini hal-hal seperti buku, ruang belajar, guru, dan peralatan belajar lainnya mulai diperkenalkan, bahkan ketika anak masih sangat muda. Semakin pentingnya pendidikan sebagai ukuran utama suksesnya seorang anak, maka orang tua akan semakin terlibat dalam setiap proses pendidikan anak-anak mereka, termasuk dalam menentukan sekolah mana yang sebaiknya dimasuki (Kozleski, Engelbrecht, Hess, Swart & Eloff, 2008). Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya pada warga India di Madras sudah terkontaminasi oleh kebudayaan yang ada di Medan. Mereka juga sudah hampir berperilaku layaknya warga asli yang memiliki kebudayaan yang sama. Pendidikan agama pada warga India dilakukan sejak dini mereka diajarkan untuk melakukan sembahyang kepada dewa dan Dewi, menghormati leluhur, menghormati orang tua dan kebudayaan mereka itu sendiri (Susanto, 2021). Orangtua akan tetap menjaga dan membimbing anak mereka untuk tetap ke kuil tetapi akan melarang jika masih terlalu kecil dan dianggap belum dapat berdoa dengan baik (Zulkifli B, 2009).

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang ibu yang berasal dari masyarakat yang tinggal di Kampung Madras India. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai dan tradisi kebudayaan India yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi metode pengasuhan orangtua.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrid dalam Irmawati,2002). Baumind dalam Maulifah (2008:37) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya parental control yang bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Maksudnya adalah bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam membimbing dan mendampingi anaknya agar dapat tumbuh kembang sesuai dengan perkembangannya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak sudah tentu berbeda antara satu dengan lainnya (Nurani., 2009). Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Pola asuh anak dalam keluarga adalah suatu wujud, tipe, sifat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih dewasa kepada anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan pola pendidikan informal. Dalam pelaksanaannya, pola ini akan bergantung pada pengalaman atau pendapat orang tua masing-masing. Menurut Yaumul Athir (1994:11), orang tua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan peranan dan fungsinya, yaitu:

1. Sebagai tokoh yang ditiru anak, maka pola asuh yang berisi pemberian teladan
2. Sebagai tokoh yang mendorong anak, maka pola asuhnya adalah pemberian kemandirian kepada anak, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit bilamana mengalami kegagalan
3. Sebagai tokoh mengawasi, dalam hal ini maka pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pengidiplinan, ketataan, kejujuran, orang tua perlu memberi tahu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak.

Kebudayaan India di kampung Madras Medan Kampung Madras atau lebih dikenal dengan kampung Keling merupakan kawasan pemukiman warga yang berisi atas etnis India (Ichwan, 2019). Kawasan ini terletak antara kecamatan Medan Polonia dan Medan Petisah yang memiliki besar tanah sebesar 7 10 hektar yang padat akan penduduk. Pada kawasan kampung Madras ini terdapat kuil tertua di Kota Medan yang bernama Kuil Sri

Mariamman dan kelenteng terbesar pula Vihara Gunung Timur. Gapura Little India "Kampung Madras" diresmikan pada tanggal 27 Oktober 2018 oleh bapak Walikota pada saat itu Dzulmi Eldin. Dengan terbangunnya gapura tersebut menggantikan nama kawasan tersebut dari "Kampung Keling" menjadi Kampung Madras, dikarenakan penggunaan kata Keling berkonotasi dan dianggap intoleransi terhadap keberadaan etnis dan masyarakat keturunan India yang tinggal dikawasan ini (Siska Dorauli Tianur, 2019) . Berdasarkan hasil Riset yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Maret 2024. Menurut Narasumber yang telah kelompok wawancara dan telusuri, kelompok mendapatkan beberapa realita kehidupan dikawasan tersebut, khususnya kebudayaan dalam sosialisasi dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan anak.

Menurut Narasumber, masyarakat pada kawasan ini memiliki tradisi yang hampir sama dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Kebudayaan seperti empat bulanan juga mereka jalani dengan berdoa kepada Dewi yang memberikan mereka keturunan dan diakhiri oleh kumpul bersama keluarga. Kebudayaan India juga terasa pada saat proses 9 bulan bagi ibu yang sedang mengandung, orang tua dari pihak suami akan beramai-ramai memberikan hadiah kepada sang ibu dan calon bayi. Hadia tersebut biasanya berisi sare (pakaian tradisional masyarakat India), perhiasan, makanan, dan lain sebagainya. Dan ketika sang ibu mencapai hari seminggu sebelum melahirkan, makan sang ibu dan ayah akan berdoa kembali kepada sang Dewi untuk kelancaran proses melahirkan. Pengasuhan di India sangat dipengaruhi oleh budaya hidup bersama keluarga besar (mitakshara), di mana interdependensi di antara keluargakeluarga yang tinggal dalam satu tempat tinggal sangat kuat. Sejak dini orang tua India mengajarkan anak-anak tentang kedudukan kekerabatan, jenis kelamin, dan urutan kelahiran mereka (Gupta; Seymour, dalam Chao, 2002. Pada perkembangannya, upacara-upacara keagamaan merupakan bagian penting dari pengasuhan dan upacara penerimaan dalam banyak budaya di dunia. Sebagai contoh, bayi India menjalani upacara cukur rambut ketika baru lahir, dan melaksanakan acara doa dan percikan air ketika mereka diberi nama.

Menurut Narasumber, kebudayaan India dengan memberikan banyak susu sapi segar akan membantu membuat tulang sang ibu dan anak lebih kuat. Bagi mereka susu merupakan pangan yang harus terpenuhi setelah nasi bukan hanya karna 8 manfaatnya tetapi mereka juga mempercayai susu segar merupakan air yang suci dan sering dijadikan juga sebagai makanan untuk kegiatan keagamaan. Terdapat beberapa pantangan yang mereka anut yaitu sang ibu tidak boleh memotong hewan hidup karna diyakini akan mengganggu sang bayi, tidak boleh memakan yang berbau amis serta membunuh serangga seperti semut karena diyakini akan membuat sang bayi tidak sempurna "cacat". Kebudayaan India juga masih melekat pada masyarakat yang tinggal dikawasan madras ini, terutama setelah selesai melahirkan baik ibu dan bayi tidak boleh keluar rumah karena ditakutkan ada "mata jahat" yang akan melukai mereka serta penggunaan thilak (arang, celak, pulut hitam, dan rambut) yang wajib mereka berikan pada kening anak dan juga dibalik daun telinga. Penggunaan kemenyan putih yang sudah dibakar dan membiarkan asapnya menempel setelah mandi baik pada bayi dan ibu juga selalu dilakukan oleh masyarakat India yang tinggal dikawasan ini karena mereka percaya asap kemenyan putih tersebut dapat menghindari anak dan ibu dari masuk angin. Setelah satu bulan anak baru boleh keluar, dan sang ayang dan ibu bayi akan melakukan pemujaan untuk meminta kepada pendeta untuk mendapatkan nama yang baik untuk sang bayi.

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya pada warga India di Madras sudah terkontaminasi oleh kebudayaan yang ada di Medan. Mereka juga sudah hampir berperilaku layaknya warga asli yang memiliki kebudayaan yang sama. Pendidikan agama pada warga India dilakukan sejak dini mereka diajarkan untuk melakukan sembahyang kepada dewa dan Dewi, menghormati leluhur, menghormati orang tua dan kebudayaan mereka itu sendiri. Orangtua akan tetap menjaga dan membimbing anak mereka untuk tetap ke kuil tetapi akan melarang jika masih terlalu kecil dan dianggap belum dapat berdoa dengan baik. Mereka akan beribadah dikuil pada hari Selasa dan Jumat serta melakukan ibadah dirumah sebanyak 3 kali sehari yaitu pukul 6 pagi, pukul 12 siang dan terakhir pukul 6 sore. Pendidikan agama ini dilakukan setiap hari oleh orangtua karena orangtua ingin membiasakan anak untuk dapat beribadah dan patuh kepada sang pencipta. Bagi suku India untuk anak yang baru lahir, mereka biasanya memberikan makanan yang manis manis contohnya yaitu madu dan gula, yang dimana mereka percaya bahwa itu memilk i arti bahwa kelak anak akan memiliki sikap yang manis, baik budi, dan tutur katanya juga bagus kepada orang.

Menurut Narasumber, selama proses menyusui makanan yang paling penting untuk sang ibu konsumsi yaitu makanan yang bersantan, ikan gabus, kacang hijau, sayur sayuran, dan tahu tempe. Selain itu rempah rempah juga sangat penting, dan mereka menyebutnya dengan istilah "Rempah ratus". Yang dimana salah satunya yaitu seperti jamu india (khusus untuk orang melahirkan). Dan jamu tersebut dapat dikonsumsi kurang lebih selama 1 bulan sampai badan terasa kuat. Namun selain itu mereka juga mengkonsumsi ayam kampung 7 ons (dibuat sup) untuk kesehatan tulang yang tidak lupa dicampur dengan rempah rempah khas mereka (seperti : merica putih, merica hitam, kunyit, jahe, bawah putih, bawang merah, dan ketumbar). Dalam sepanjang riwayat penelitian tentang pengasuhan, Darling & Steinberg, (1993) menyimpulkan bahwa pengasuhan dikonseptualisasikan dalam cara yang berbeda di waktu yang berbeda. Dengan pertimbangan tersebut, Darling & Steinberg mengajukan suatu konsep pengasuhan yang memuat 9 tiga elemen yang terintegrasi satu sama

lain yaitu tujuan pengasuhan, pola asuh dan praktik pengasuhan. Tujuan pengasuhan adalah hasil perkembangan pada anak yang diharapkan orang tua dapat tercapai melalui pengasuhan. Tujuan pengasuhan berpengaruh pada anak melalui pola asuh dan praktik pengasuhan. Pola asuh merupakan konstelasi sikap orang tua terhadap anak yang membentuk iklim emosional orang tua-anak, sedangkan praktik pengasuhan adalah cara-cara yang digunakan orang tua untuk mencapai tujuan pengasuhan. Pola asuh menggambarkan konstelasi sikap orang tua atau iklim emosional orang tua-anak dalam berbagai situasi, sedangkan praktik pengasuhan lebih menggambarkan cara-cara yang digunakan orang tua untuk mencapai tujuan sosialisasi tertentu (Darling & Steinberg, 1993). Tujuan pengasuhan meliputi sejumlah keterampilan, regulasi diri, dan nilai-nilai. Tujuan pengasuhan terkait dengan keyakinan atau prinsip orang tua yang dipengaruhi oleh harapan masyarakat dan faktor budaya. Selanjutnya tujuan pengasuhan mempengaruhi anak melalui pola asuh dan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua. Dengan model pengasuhan integratif dari Darling & Steinberg (1993) memungkinkan pengasuhan dikonseptualisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip budaya setempat. Dengan adanya tiga elemen pengasuhan secara integratif, maka konsep pengasuhan secara umum (generik) dapat dirumuskan sebagai; sejumlah cara yang dilakukan orang tua untuk mencapai tujuan yang diyakini baik bagi anak dalam suatu iklim emosional. Model pengasuhan integratif dari Darling & Steinberg ini memungkinkan konsep pengasuhan dirumuskan secara kontekstual.

4. CONCLUSION

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrid dalam Irmawati, 2002). Salah satu konteks yang sering digunakan dalam mengembangkan konsep pengasuhan adalah konteks budaya. Menurut narasumber yang telah kelompok wawancara dan telusuri kelompok Masyarakat kampung madras ini memiliki tradisi yang hampir sama dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Kebudayaan seperti empat bulanan juga mereka jalani dengan berdoa kepada Dewi yang memberikan mereka keturunan dan diakhiri oleh kumpul bersama keluarga. Kebudayaan India juga terasa pada saat proses 9 bulan bagi ibu yang sedang mengandung, orang tua dari pihak suami akan beramai-ramai memberikan hadiah kepada sang ibu dan calon bayi. Hadiah tersebut biasanya berisi sare (pakaian tradisional masyarakat India), perhiasan, makanan, dan lain sebagainya. Dan ketika sang ibu mencapai hari seminggu sebelum melahirkan, makan sang ibu dan ayah akan berdoa kembali kepada sang Dewi untuk kelancaran proses melahirkan.

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya pada warga India di Madras sudah terkontaminasi oleh kebudayaan yang ada di Medan. Mereka juga sudah hampir berperilaku layaknya warga asli yang memiliki kebudayaan yang sama. Pendidikan agama pada warga India dilakukan sejak dini mereka diajarkan untuk melakukan sembahyang kepada dewa dan Dewi, menghormati leluhur, menghormati orang tua dan kebudayaan mereka itu sendiri.

Orangtua akan tetap menjaga dan membimbing anak mereka untuk tetap ke kuil tetapi akan melarang jika masih terlalu kecil dan dianggap belum dapat berdoa dengan baik. Mereka akan beribadah di kuil pada hari Selasa dan Jumat serta melakukan ibadah dirumah sebanyak 3 kali sehari yaitu pukul 6 pagi, pukul 12 siang dan terakhir pukul 6 sore. Pendidikan agama ini dilakukan setiap hari oleh orangtua karena orangtua ingin membiasakan anak untuk dapat beribadah dan patuh kepada sang pencipta.

REFERENCES

- Gea, A. A. (2011). Terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Jurnal Humaniora*, 45, 139–150.
- Hardiwyoto. (2002). *Anak unggul berotak prima*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ichwan, A. (2019). *Kebudayaan orang India Tamil di Propinsi Sumatera Utara*.
- IntechOpen. (2017). *Parenting adolescents in India: A cultural perspective*. <https://doi.org/10.5772/63037>
- Jannah, R. R. (2020). *Pola asuh anak dari perspektif sosial budaya*.
- Nurani, S. Y. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT. Indeks.
- Prakash, M. (2018). Impact of Western culture on Indian culture. *Xounals*, 1(1).
- Tianur, S. D. (2019). *Sejarah Kampung Madras di Kelurahan Madras Hulu Kota Medan*.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*.
- Yadav, S., & Bhandari, P. (2022). Age heterogeneities in child growth and its associated socio-demographic factors: A cross-sectional study in India. 22(1), 384.
- Zulkifli, B. L. (2009). *Kajian awal tentang komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan jaringan sosial*.